YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1889

EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA STUDI KASUS DUSUN BANTAN KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN

Indah Lestari[1], Kamaluddin[2], Endang Ekowati[3]
UIN Sumatera Utara Medan
indahlestari180301@gmail.com

Abstract

The problem studied in this research is the existence of the culture of offerings, the views and meaning of offerings for the people of Bantan Hamlet in traditional Javanese weddings among the people of Bantan Hamlet, Torgamba District, South Labuhan Batu Regency. From this problem formulation, there is a sub-discussion in it, including a discussion of the opinions of traditional leaders, religious leaders and the community regarding the culture of offerings in Bantan Hamlet. In this research, researchers used qualitative research with a field research design with data collection through observation, documentation and interviews. Meanwhile, the theory used in this research is phenomenology. From the results of this research, it was found that the existence of Javanese traditional wedding offering culture has existed for a long time and this culture has been passed down from the ancestors and passed down to the current generation. The meaning of offerings is thanksgiving for providing smoothness or repelling bad luck in carrying out the wedding ceremony. As well as a form of respect or gift to those who have contributed to the wedding event.

Keywords: *Cultural Existence of Offerings, Javanese Traditional Wedding*

Abstrak: Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi budaya sesajen, pandangan dan makna sesajen bagi masyrakat Dusun Bantan dalam pernikahan adat Jawa ditengah masyarakat Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat para tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat tentang budaya sesajen yang ada di Dusun Bantan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Dari hasil penelitian ini ditemukanlah hasil penelitian bahwa ksistensi Budaya Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa sudah ada

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sejak dahulu dan budaya ini turun temurun dari nenek moyang dan diwariskan kepada generasi masa kini. Makna sesajen memiliki arti tasyakuran atas diberikannya kelancaran atau tolak bala dalam melakukan acara pernikahan. Serta bentuk penghormatan atau pemberian kepada pihak yang telah berjasa dalam membantu acara pernikahan.

Kata Kunci: Eksistensi Budaya Sesajen, Pernikahan Adat Jawa

PENDAHULUAN

Pada perayaan pesta pernikahan juga memiliki kebudayaan yang unik yaitu pembuatan sesajen. Hal itu tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat di Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang masih berpegang teguh pada adat pernikahan tradisioanl dengan pembuatan sesajen yang diletakkan didekat beras dan sember air agar mata air tidak kekeringan. Tidak hanya diletakkan ke tempat beras dan sumber air, sesajen untuk acara pesta pernikahan dibuat mecapai sebelas sesajen yang diletakkan dari berbagai tempat, dan isi sesajen itu berupa beras dan kue yang dibuat oleh penyelenggara acara pesta pernikahan misalnya kue apem dan kue basah lainnya tergantung kue apa yang dibuat dan tidak ada kekhususan kue atau jajan yang digunakan untuk membuat sesajen. Cara pelaksanaan pembuatan sesajen juga disertai doa-doa khusus, pertama sesajen dijadikan satu dan di doakan oleh pemuka adat setelah itu sajen tersebut dibagi sebelas dan diletakkan ditempat yang sudah disediakan. Tradisi kuno masyarakat jawa dengan membuat sesaji pada hari pelaksanaan pernikahan, dari zaman nenek moyang sampai zaman yang sudah berkembang seperti ini masyarakat masih tetap melaksanakan.

Dalam budaya pernikahan adat Jawa terdapat upacara yang dilakukan memiliki makna tersendiri. Tradisi perkawinan adat Jawa meliputi nontoni, petung, pasang tarub, srah-srahan, siraman, kembar mayang, midodereni, panggih, dan ngidak tigan. Sesajen bertujuan untuk menyedekahkan makanan kepada para kerabat , serta tetangga ketika acara pernikahan akan dirayakan, agar diberi keselamatan bagi mempelai pengantin. Sesajen hanya disediakan ketika pada pesta pernikahan saja dan hanya dilakukan ketika pesta pernikahan diselennggarakan. Tidak hanya dari kalangan atas tetapi kalangan bawah juga bisa mengeluarkan sesajen asalkan acara pernikahannya diadakan dengan pesta mewah.

Budaya tersebut tidak bisa dihilangkan oleh aturan hukum yang tertulis, karena termasuk norma adat istiadat yang ada di masyarakat setempat yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, norma budaya sesajen, tetapi kepercayaan mereka sangat kuat karena berdasarkan fenomena yang pernah terjadi yaitu bau busuk pada daging yang

baru disembelih ketika acara pernikahan tanpa dilengkapi sesajen. Hal itulah yang membuat fikiran masyarakat tidak bisa berfikir secara logis dan memilih mempercayai mitos. Dalam hal budaya sesajen sudah menjadi hukum adat yang tertulis oleh masyarakat Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan memiliki aturan yang mengikat disetiap anggota masyarakat dan tidak berani meninggalkan tradisi tersebut.

Pendapat-pendapat tentang adanya kepercayaan pada pelaksanaan budaya sesajen tersebut adalah dari hasil pemikiran, yaitu kebenaran mitos, rasional, dan kebenaraan ilmiah. Mitos adalah sebuah pemikiran yang sederhana dikala seseorang tidak bisa berfikir dengan rasional dan tidak bisa menjawab dengan akal pikirannya. Masyarakat di Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan sebagian meyakini bahwa mitos tersebut mempunyai kekuatan disegala yang tampak di dunia ini. (Khaziq, 2009) Banyak orang yang melihat dan melakukan budaya sesajen di acara pernikahan adat Jawa, tetapi banyak juga yang tidak mengetahui makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya ada syarat dan symbol yang perlu dipahami, masyarakat hanya menjalankan budaya yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat juga tidak memahami bagaimana pandangan Islam terhadap budaya sesajen pada pernikahan adat Jawa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembuatan Proposal ini adalah penelitian langsung ke lapangan *(field research)*. (Sandu dan Ali Sodik, 2015) Yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen baik berupa dengan mewawancarai masyarakat yang berkaitan dengan bahasan tentang bagaimana budaya sesajen pada pernikhan adat Jawa yang ada pada Dusun tersebut dan apa pengaruh terhadap keberagamaan masyarakat. Dimana penelitian ini bersifat Kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung kepada masyarakat dan didukung buku-buku atau kajian terdahulu seperti disertasi, tesis, skripsi atau jurnal yang berkenaan dengan budaya sesajen pada pernikahan adat Jawa. Dalam melakukan sebuah penelitian, harus membutuhkan metode penelitian agar apa yang diteliti dapat diinterpretasikan dengan mudah. (Meleong lexy J, 2005) Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologi*. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksitensi suatu realitis tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara actual sebagai data dasar dan realitis. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat. Sedangkan teori pendekatannya

adalah teori deskriptif. Teori deskriptif adalah teori yang memadu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

HASIL

1. Pengertian Budaya Sesajen

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan ”kultur” dalam bahasa Indonesia. (Tasmuji dkk, 2013) Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majmuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Budaya adalah suatu cara hidup yg berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang untuk diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya yang dalamnya mengatur manusia agar mereka mengetahui bagaimana seharusnya berbuat dan bertindak menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.

2. Dasar Pelaksanaan Budaya Sesajen

Pemberian sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan sebagian masyarakat yang masih tak percaya, tujuan dari persembahan sesajen ini untuk mencari berkah yang berasal dari sumber-sumber yang tidak jelas. Proses ini sudah terjadi sangat lama sejak nenek moyang kita yang percaya adanya pemikiran-pemikiran yang religious. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. (Intan Ramadhani, 2022) Masyarakat Indonesia juga memiliki kegiatan upacara adat dan ritual keagamaan yang beragam. Dalam segala aktifitas masyarakat Indonesia hampir semuanya selalu disertai dengan bentuk-bentuk ritual dan upacara yang beragam pula, mulai dari yang paling biasa atau sederhana dan yang paling rumit atau kompleks. Dalam kegiatan upacara maupun ritual-ritual tradisioal masyarakat Indonesia biasanya menyajikan sesajen dalam beragam bentuk yang tentu saja beragam makna. Hingga saat ini masih banyak masyrakat yang memiliki keyakinan bahwa jika dalam suatu upacara atau ritual tidak menyediakan sesajen maka acara tersebut tidak akan berjalan sesuai harapan atau bahkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.(Humaini Ayatullah, 2022)

3. Jenis-jenis Tradisi Budaya Sesajen

Sesajen yang dibuat pada pelaksanaan adat Jawa disebut dengan sesajen Adicoro Panggi Temanten. Terdapat beberapa jenis sesajen dalam tradisi masyarakat Jawa yang diwariskankan oleh nenek moyang kepada generasi di bawahnya (anak cucunya). Menurut pandangan Jawa, sesajen yang dibuat pada perkawinan adat Jawa meliputi sesajen kembar mayang, sesajen siraman, sesajen midodaremi, sesajen sebelum pelaksanaan perkawinan dan sesajen pada pelaksanaan adat pengantin dipertemukan setelah ijab Kabul. Kembar Mayang adalah sepasang rangkaian hiasan dari beberapa buah dan bunga. Kembar mayang dipercaya sebagai bagian dari sebuah ritual, sebuah sarana pada temu pengantin Jawa.

PEMBAHASAN

1. Makna Sesajen Pada pernikahan Adat Jawa Bagi Masyarakat Dusun Bantan

Budaya sesajen memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Dusun Bantan yang masih melestarikan budaya sesajen pada acara pernikahan. Menurut bapak Sumiran, budaya sesajen terdiri dari beberapa fungsi dalam pembuatannya. Adapun fungsi tersebut dibedakan pada kegiatan apa yang akan dilakukan. Seperti halnya warga yang memiliki hajatan pernikahan, warga yang akan memanen hasil bertani mereka, semua menggunakan sesajen sebagai persembahan atau tasyakuran atas apa yang telah dicapai untuk kelancaran pada kegiatan yang dilakukan. Pada acara pernikahan adat jawa orang tua mempelai wanita biasanya membuat sesajen. Sesajen itu berupa nasi tumpeng dengan lauk pauk serta jajan pasar yang akan diletakan diberbagai tempat. Sesajen tidak hanya digunakan untuk acara pernikahan saja melainkan juga diacara sedekah bumi serta juga digunakan pada acara panen besar sebagai wujud terimakasih atas melimpahnya hasil panen yang diperoleh.

Menurut bapak Asri selaku kepala Dusun Bantan beliau mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat Dusun Bantan memang masih menggunakan sesajen, tidak hanya pada acara pernikahan saja melainkan juga pada acara-acara hajatan yang dilakukan di Dusun Bantan. Seperti acara panen besar, acara pesta khitanan, penyambutan bulan suro dan lain-lain. Sesajen itu sebenernya sudah ada dari Zaman dulu, yang dibawah oleh nenek moyang kita dulunya. Kita kan Cuma meneruskan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tersebut. Saya juga tidak tahu kenapa harus membuat sesajen pada acara pernikahan, karena orang orang tua didusun ini yang menyarankan agar membuat sesajen pada acara pernikahan ya saya hanya menurut dari pada nanti terjadi yang tidak tidak. Karena rata-rata masyarakat di dusun ini semua masih pada menggunakan sesajen mbak, dan mereka juga tidak ada yang

terganggu ataupun keberatan oleh warisan budaya ini. Saya juga tidak berani mengatakan kalau ini syirik atau tidak yang penting niat saya dalam membuat sesajen itu untuk meneruskan peninggalan nenek moyang dahulu yang merupakan adat istiadat. (Asri, 2023)

Dari hasil wawancara dengan bapak Asri bahwa budaya sesajen muncul pada zaman nenek moyang dahulu. Menurut beliau masyarakat hanya meneruskan apa yang sudah menjadi peninggalan zaman dahulu. Masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Bantan kebanyakan masih menggunakan sesajen pada acara pernikahan adat Jawa. Masyarakat Dusun Bantan percaya jika pemberian sesajen akan memberikan keselamatan bagi mempelai pengatin dan memiliki arti sebagai simbol dalam hajatan pernikahan. Sebagian masyarakat tidak tahu arti dari pembuatan sesajen dalam acara pernikahan. Dan sebagian masyarakat juga mengetahui pemaknaannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang budaya sesajen sepenuhnya masih belum memahaminya sehingga mereka hanya ikut-ikutan saja dalam melestarikan budaya sesajen.

Salah satu warga yang merupakan tokoh dalam pembuatan sesajen adalah bapak Sumiran, warga yang bertempat tinggal asli di Dusun Bantan. Beliau mengenla betul dengan budaya pembuatan sesajen dalam pernikahan. Bapak Sumiran menjelaskan tentang makna sesajen bagi masyarakat sebagai berikut: wong nek ewoh dadi manten iku meski karo sesajen. Sesajen karo sesaji iku bedo ora podo. Nek sesaji iku kanggo persembahan poro leluhur nek sesajen iku adat istiadat kanggo tolak bala kanggo wong seng nduwe hajatan. Sajen iku nek kanggo wong ewoh mantu onok sulas panggone yo iku seng siji neng plaminan, panggon beras, sound system, panggon banyu, pawon seng adang, gawe adu kundungan, isah-isah, sajen gawe jangan, gawe bumbu pangan, sajen dukun manten, sajen gawe umah, sajen tarob. Umpomo gak karo sajen kui aku yo durung pernah ewoh gak karo sajen soale iku termasuk kercayaan wong. Wong iku kan bedo-bedo onok seng ngarani mitos alasen aku nganggo sesajen yo perkarane kanggo tolak bala ben acarane lancar. Jarene wong biyen-biyen nek gawe sajen panggo panganane iso mambu badek soale dirusoni bongso lelembut koyok toh genderuwo ambek sebongsone liyone. Iku menurute wong gek biyen. Daripada acarane wedi kenopo-nopo mending gawe sesajen wae. Isine sesajen iku onok besar, jajan sesajen koyok kucur, onde-onde ambek jajanan seng wong duwe hajatan iku gawe karo "kembang boreh" kembang boreh iku bedo-bedo isine seng ape digawe sesajen yaitu kembang mawar, kembang telon, kembang pandan, kembang kenongo, kembang gading, godong suro. (Sumiran, 2023)

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa

Di Dusun Bantan, budaya sesajen ini ternyata sudah ada sejak dahulu kala, budaya ini bermula dari kepercayaan nenek moyang pada waktu itu yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Anima adalah bahasa latin yang merupakan asal kata dari animism yang artinya "roh". Sedangkan pengertian dari animisme sendiri yaitu suatu kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus, kepercayaan ini dianut masyarakat zaman dahulu sebelum datangnya agama-agama samawi (agama yang berasal dari wahyu) seperti Islam, Kristen dan sebagainya. Mereka percaya bahwa setiap tempat seperti hutan, laut, gunung, gua, kuburan dan lainya terhadap makhluk yang patut dihormati. Masyarakat Dusun Bantan sendiri sangat mempercayai adanya roh nenek moyang yang senantiasa hadir di setiap tempat yang mereka anggap sakral, mereka juga senantiasa hadir dalam setiap acara hajatan. Masyarakat Dusun Bantan sudah sangat akrab dengan budaya sesajen karena setiap masyarakat menggelar acara pernikahan kebanyakan dari mereka selalu menggunakan sesajen karena sudah dianggap tradisi turun-temurun. Respon masyarakat Dusun Bantan terhapat budaya sesajen ini sangat baik. Walaupun banyak masyarakat yang merespon baik budaya sesajen ini ada juga masyarakat yang tidak mendukungnya.

Adapun hasil wawancara peneliti tentang pandangan masyarakat terhadap budaya sesajen sebagai berikut: Bapak sumarno, salah satu tokoh agama di Dusun Bantan berpendapat, bahwa budaya sesajen, bila disajikan untuk para roh makhluk halus yang diyakini menepati suatu tempat tertentu. Karena itu sama saja kita dengan mudah menyetujui dan melaksanakan perkataan dan permintaan setan, kita harus sadar bahwa sebagai manusia derajat kita lebih tinggi daripada mereka, maka dari itu perlu adanya pemahaman tentang mempelajari agama islam secara keseluruhan. Beliau juga berharap semoga tradisi semacam itu bisa diganti dengan tradisi yang sesuai dengan syariat Islam dan memiliki lebih banyak manfaat daripada madarat.

Dari hasil wawancara, beliau menuturkan; dalam menyinkapi fenomena yang terjadi dimasyarakat Dusun Bantan, beliau biasa saja dan setuju dengan adanya budaya sesajen yang dimiliki masyarakat setempat. Karena beliau menganggap ini adalah sebuah adat yang sudah dilakukan oleh masyarakat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan adat itu tidak melenceng dalam hukum agama Islam maka diperbolehkan. Beliau memaknai sesajen bukan hanya sekedar warisan nenek moyang tetapi sebuah wasilah untuk meminta doa kepada Allah melalui benda mati. Dan sekarang istilah sesajen juga disebut sebagai tasyakuran. Bapak triono selaku masyarakat Dusun Bantan juga menuturkan bahwa: saya

merespon baik budaya sesajen ini karena memang sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat yang tidak bisa dihilangkan walaupun zaman sudah modern seperti sekarang. Menurut saya, juga budaya sesajen ini membawa dampak yang baik karena itu juga dilakukan untuk kebaikan atau keselamatan serta kelancaran acara hajatan yang kita laksanakan. Dan juga kami selaku orang tua sudah sepatutnya ikut melestarikan dan mengenalkan budaya sesajen ini kepada anak cucu agar mereka dapat melanjutkan warisan budaya tersebut. (Triono, 2023) Dari hasil wawancara kepada bapak Triono beliau menejelaskan bahwa budaya sesajen ini masih sangat dijaga kelestariannya serta banyaknya masyarakat yang merespon baik budaya tersebut karena budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga. Dan masyarakat Dusun Bantan juga selalu berusaha mengenalkan budaya sesajen kepada generasi muda agar mereka memahami dan mengetahui apa makna dan arti budaya sesajen tersebut.

3. Keberadaan Budaya Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa

Dalam kehidupan yang sudah modern ada beberapa kelompok masyarakat yang masih melestarikan budaya peninggalan nenek moyang, seperti budaya sesajen pada pernikahan, sesajen pada perayaan bulan Suro, dan lain-lain. Dan kelompok masyarakat yang masih melestarikan budaya tersebut kebanyakan bertempat tinggal didesa. Karena didesa integrasinya masih tinggi dibandingkan dengan dikota. Kenyataannya masyarakat yang tinggal didesa masih melakukan tradisi turun temurun dari nenek moyang seperti budaya sesajen pada pernikahan. Sedangkan sebagian masyarakat yang hidup dikota masih ada yang menggunakan budaya mereka jalankan tetapi tidak seperti di desa yang masih kental dengan budayanya. Budaya sesajen dilakukan pada acara pernikahan dengan memaknainya sebagai simbol ketika ada hajatan. Budaya sesajen tidak hanya dilakukan dalam pernikahan tetapi ada juga yang melakukannya dalam acara sedekah bumi dan acara hasil panen. Masyarakat Dusun Bantan menggunakan sesajen sebagai bentuk suatu adat yang harus dilakukan dan tidak bisa dihilangkan. Masyarakat mengenal budaya sesajen yang digunakan dalam acara pernikahan dari dulu hingga kini sebagai mitos, tahayul dan sebagainya, tetapi budaya ini sangat kuat dan mereka menciptakannya untuk dikembangkan serta dimodifikasi. Ketika mereka menggunakan sesajen dalam pernikahan mereka percaya jika pada pesta pernikahan tidak menggunakan sesajen maka akan terjadi sesuatu pada acara pernikahann tersebut karena sesajen merupakan wujud pertanda menangkal tolak bala antara manusia dan alam sekitar. Hal ini dapat membuktikan dengan jelas bahwa pertanda ini diyakini secara turun temurun

dan indivudu yang menciptakan tanpa diketahui dengan jelas siapa yang menciptakan pertama kalinya. Dan ini merupakan budaya yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

Masyarakat menggunakan budaya sesajen berasal cipta atau hasil karya dari turun temurun nenek moyang kemudian diresapi budaya tersebut dan budaya sesajen merupakan hal yang harus dilakukan pada acara pernikahan. Jika mereka tidak menggunakan sesajen dalam hajatan pernikahan atau membangkang maka akan terasa aneh dan masyarakat akan saling mengingatkan karena sesajen adalah sebuah adat atau kebiasaan pada acara pernikahan. Walaupun tidak diketahui siapa yang telah mencetuskan budaya sesajen ini, tetapi pada kenyataannya masyarakat menggunakan sesajen sebagai sistem pengetahuan dalam acara pernikahan secara turun-temurun dan menerimanya tanpa mempertanyakan secara rumit.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, yang menjadi kesimpulan skripsi ini adalah: Eksisitensi budaya sesajen dalam pernikahan didominasi oleh budaya yang diperoleh dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang dan tidak bisa di tinggalkan. Latar belakang mereka menggunakan budaya sesajen dalam acara pernikahan adalah suatu adat yang semata-mata ingin menghargai budaya Jawa. Makna sesajen yaitu sebagai wasilah atau perantara untuk mendo'akan mempalai pengantin agar diberikan keselamatandan bertujuan untuk menolak bala agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan memiliki arti sedekah terhadap kerabat atau tetangga dalam hajatan pernikahan. Jika budaya sesajen memiliki niat yang buruk maka budaya sesajen akan dihilangkan dan sebaliknya jika bernilai positif maka akan selalu dilestarikan oleh masyarakat. Hal itu terbukti bahwa budaya sesajen ini masih digunakan oleh masyarakat. Pandangan masyarakat Dusun Bantan terhadap budaya sesajen cukup baik dikarenakan mereka percaya bawasannya sesajen membawa dampak yang baik bagi masyarakat, sehingga mereka masih menggunakan sesajen pada acara pernikahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Alikunto Suharmi. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Prakter*. Jakarta: Rineka Cipta

Daminto Purwa (1982). *Kamus Besar Umum Bahasa Indinesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Greetz Clifford. *(1983) Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa.* Terj. Yayasan Ilmu Sosial Jakarta: Putaka Jaya

Humaini Ayatullah, dkk. (2022). Sesajen: *Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali.* Banten. LP2M UIN Maulana Hasanuddin.

Intan Ramadhani. (2022). *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Singoyudan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*, Jurnal Adat Sesajen, Vol. 1 No. 1

Intan Ramadhani. (2022). *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Singoyudan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*, Jurnal Adat Sesajen, Vol. 1 No. 1

Intan Ramadhani. (2022). *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Singoyudan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*, Jurnal Adat Sesajen, Vol. 1 No. 1.

Lexy J Meleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.)

Safrudin Aziz, 2017. *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*, Jurnal Pernikahan adat Jawa, Vol. 15 No. 1

Sandu dan Ali Sodik. (*2015). Dasar Metodologi Penelitian.* Literasi Media Publishing.

Singarimbun Masri dan Sofyan Effendy (1989). *Metode Penelitian Survay*. Jakarta: L3pes

Solikhin. (2021). *"Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*,"https://id.m.wikipedia.org, 18 november.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitati*f Bandung : Alfabeta.

Sujarwena. (2005). *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Press.